

GAMBARAN *SELF-ESTEEM* PADA PELAKU RESIDIVISME : STUDI PADA RESIDIVIS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I CIPINANG

Anggi Anggraeni¹

Sugiarti A. M.²

Mellia Christia³

Abstract. There are various risk factors of an inmate to be a recidivist (repear offenders or received jail more than once). However, only inmates with particular characteristics which eventually became the recidivists. They are not motivated to succeed or survive without doing evil, that obtained from the level of self-esteem. This research aim to see the image of self-esteem on recidivists, especially in Cipinang Prison as the largest prison in Indonesia. The description of self-esteem is based on the characteristics presented by Michinton (1995), Branden (1993), and Dogson & Wood (1998) that consist of three aspects, as feelings about self, feelings about life, and feelings about relationship with others with reconsider about sources that make up the characteristics of the current self-esteem and self-esteem linkages with repeated acts of crime. This research was conducted with qualitative approach by doing interview and observation of three recidivists in Cipinang Prison. It was found that all three subjects tended to have characteristics of low self-esteem, that make up through family experience, performance feedback and social comparison.

Keyword : *residivist, residivism, self-esteem*

Abstraksi. Diantara berbagai faktor risiko dari seorang narapidana untuk menjadi seorang residivis (pelaku kejahatan mengulang atau mendapat hukuman penjara lebih dari satu kali), hanya narapidana dengan karakteristik tertentu yang akhirnya menjadi residivis. Salah satu penyebabnya adalah tidak termotivasi untuk meraih sukses atau bertahan tanpa melakukan kejahatan, yang biasa dimunculkan oleh tingkatan self esteem. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran self-esteem pada residivis, khususnya di LP Cipinang. Deskripsi self-esteem didasarkan pada karakteristik yang disampaikan oleh Minchinton (1995), Branden (1993), dan Dogson & Wood (1998) dalam tiga aspek, yaitu perasaan mengenai diri sendiri, perasaan mengenai kehidupan, dan perasaan mengenai hubungan dengan orang lain, dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang membentuk karakteristik self-esteem saat ini dan keterkaitan self-esteem dengan tindakan mengulang kejahatan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan melaukan wawancara dan observasi terhadap 3 orang residivis di LP Cipinang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek cenderung memiliki karakteristik-karakteristik self-esteem yang rendah. Karakteristik tersebut dibentuk melalui family experience, performance feedback, dan social comparison.

Kata kunci : *residivis, residivisme, self-esteem*

Tingkat kejahatan di Indonesia saat ini mengalami peningkatan. Setidaknya, hingga tahun 2005, diprediksikan kejahatan yang terjadi sekitar 209.673 kasus, sedangkan pada tahun sebelumnya hanya 196.931 (www.tempointeraktif.com). Peningkatan angka kejahatan dapat dilihat pula pada naiknya rata-rata jumlah tahanan yang ada di Lapas/Rutan seluruh Indonesia yaitu dari sebanyak 44.525 orang pada tahun 2006 menjadi sebanyak 47.788 orang pada tahun 2007 (www.ditjenpas.go.id). Oleh karena itu masalah kejahatan tetap memerlukan perhatian, terutama bagi para pelaku kejahatan yang dapat meresahkan masyarakat.

Pelaku kejahatan tidak hanya terdiri dari orang-orang yang baru dalam melakukan kejahatan, tapi juga terdapat satu golongan lagi yang disebut residivis. Residivis adalah orang yang pernah dihukum mengulangi tindak kejahatan yang serupa; penjahat kambuhan: terdakwa – yang pernah dijatuhi hukuman dua tahun (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001). Menurut penuturan kriminolog Prof. Adrianus Meliala, seorang residivis merupakan seseorang yang selalu menjadi perhatian dari Sistem Peradilan Pidana, sehingga meskipun pelaku kejahatan tersebut belum mendapatkan putusan hukuman dari pengadilan (sebagai narapidana), namun pernah pula menjadi tahanan sebanyak lebih dari satu kali, maka ia juga disebut sebagai residivis (wawancara pribadi, 3 Oktober 2007).

Jumlah residivis lebih sedikit dibandingkan jumlah orang baru yang melakukan kejahatan. Menurut Kepala Satuan Reserse Kriminal Kepolisian Wilayah Kota Besar (Polwiltabes) Bandung, Ajun Komisaris Besar Hendro Pandowo, selama triwulan pertama

2008, dari 404 kasus kejahatan di wilayahnya, 90 persen pelaku kejahatan adalah orang baru, sisanya residivis (Kompas, 6 Mei 2008). Namun bukan berarti keberadaan residivis tidak membahayakan karena proporsi yang kecil dari residivis dapat bertanggung jawab atas tindak kejahatan yang sangat besar (Rutter, Giller & Hagell, 1998; Farrington & West, 1993 dalam Mbuba, 2005). Seringkali ancaman hukuman yang seberat apapun tidak mempengaruhi para residivis untuk mengurangi pelanggaran kembali yang mereka lakukan (Seminar Kriminologi ke I Th. 1969 dalam Waluyo, 2005; Marvin Wolfgang dkk dalam David, 2002). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Prof. Adrianus (2005) dinyatakan bahwa satu dari empat pelaku kejahatan susila kembali menjadi terpidana dan satu dari tujuh pelaku kekerasan kembali mengulangi perbuatannya (<http://www.sinarharapan.co.id>). Dengan kata lain setiap pelaku kejahatan yang baru memiliki peluang untuk menjadi residivis.

Kejadian pengulangan tindak kejahatan oleh residivis ini disebut residivisme (*recidivism*). Levinson (1994) menyebutkan, "*Recidivism is the reoccurrence of criminal behavior by prior offenders. The term also refers to a tendency to return to criminal behavior by offenders previously in the criminal justice system.*" Pada umumnya, penelitian mengenai residivisme dilakukan dengan tujuan memahami mengapa sistem terkadang tidak dapat mencegah tingkah laku kriminal selanjutnya serta untuk mengidentifikasi intervensi-intervensi yang mungkin dapat mengurangi residivisme (Levinson, 1994). Selain itu, penelitian tentang residivisme juga dilakukan untuk menemukan variabel-variabel atau faktor-faktor yang dapat memprediksi

timbulnya tingkah laku kriminal kembali oleh para pelaku kejahatan (Levinson, 1994).

Berdasarkan 131 penelitian mengenai prediksi residivisme yang dihimpun dalam *Encyclopedia of Crime* (Levinson, 1994), terdapat dua faktor yang umumnya ada pada diri mantan narapidana dan dapat mempengaruhi munculnya residivisme, yaitu faktor statis dan faktor dinamis. Faktor statis merupakan karakteristik-karakteristik individu (mantan narapidana) yang umumnya tidak berubah setelah mereka menjalani hukuman. Status sosioekonomi yang rendah atau kesulitan ekonomi dan kemampuan intelektual yang rendah merupakan contoh-contoh dari faktor statis seperti yang terjadi pada Apus (bukan nama sebenarnya, pen.). Dalam komunikasi pribadi dengan penulis (13 Mei 2008), Apus mengatakan bahwa ia akhirnya kembali melakukan pencurian setelah keluar dari penjara karena merasa sulit untuk mencari pekerjaan yang halal di Jakarta, terlebih karena ia putus sekolah sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan istri dan anaknya yang masih kecil melalui pekerjaan yang halal.

Sedangkan faktor dinamis merupakan kondisi atau karakteristik yang mungkin berubah setelah pelaku kejahatan keluar dari penjara, misalnya konflik yang terjadi pada hubungan dengan orang terdekat atau memiliki pertemanan atau pergaulan dengan pelaku kriminal lainnya. Salah satu contohnya adalah Nurdin (bukan nama sebenarnya, pen.) yang merupakan salah satu residivis di LP Cipinang untuk kasus pencurian. Dalam komunikasi pribadi dengan penulis pada tanggal 12 Mei 2008 Nurdin mengakui bahwa dirinya memulai kejahatan karena ajakan teman-temannya, dan setelah keluar dari penjara ia kembali melakukan kejahatan dengan

alasan demi mencari uang untuk dapat bergaul dengan teman-teman seusianya. Selain itu, jika bertemu dengan teman satu penjaranya setelah keluar dari penjara dan mengajak untuk melakukan kejahatan lagi, maka ia akan mengikutinya karena alasan pertemanan.

Meskipun sebagian besar mantan narapidana memiliki karakteristik ataupun menghadapi kondisi seperti dalam faktor statis dan faktor dinamis, pada kenyataannya tidak semua mantan narapidana akan kembali melakukan tindak kejahatan atau menjadi seorang residivis. Orang-orang dengan ciri-ciri tertentu akan lebih berpeluang untuk menjadi seorang residivis. Menurut Prof. Adrianus Meliala, berdasarkan pengamatannya selama ini, para residivis umumnya merupakan orang-orang yang tidak berani bertanggungjawab, berkompentisi dan hidup dengan proses (wawancara pribadi, 3 Oktober 2007), yaitu orang-orang yang tidak termotivasi dan percaya pada kemampuan diri sendiri untuk meraih kesuksesan lebih tinggi dengan tidak melanggar hukum meskipun banyak menghadapi hambatan dalam prosesnya.

Motivasi untuk berhasil dan kepercayaan diri seseorang salah satunya dipengaruhi atau dapat dilihat dari bagaimana seseorang tersebut melihat dirinya sendiri atau melalui tingkat *self-esteem*nya. Branden (1994 dalam Argaputri, 2005) menyatakan bahwa tingkat *self-esteem* yang kita miliki dapat mempengaruhi cara kita dalam berinteraksi dengan orang lain, mempengaruhi motivasi yang kita miliki untuk berhasil dalam suatu bidang tertentu, mempengaruhi rasa puas akan suatu prestasi yang telah diraih, dan lain-lain. Branden (1994 dalam Argaputri, 2005) juga menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan kepercayaan diri terhadap kemampuan kita

untuk berpikir, mengatasi permasalahan dalam hidup dan akan hak untuk berhasil dan bahagia sebagai seorang manusia.

Setiap orang memiliki tingkat *self-esteem* yang berbeda-beda, dari tingkat yang tinggi (*high self-esteem*) hingga tingkat yang rendah (*low self-esteem*) dan pada umumnya, tingkat *self-esteem* seseorang relatif konstan (Tesser, 2001 dalam Baron & Byrne, 2002). Orang-orang dengan *self-esteem* tinggi akan berpikir, merasa, & bertindak laku yang berbeda dengan orang-orang yang memiliki tingkat *self-esteem* rendah. Salah satu contohnya, orang-orang dengan *self-esteem* tinggi akan mampu melihat berbagai tantangan yang berguna bagi dirinya serta mampu mempersiapkan diri bila terpaksa harus menghadapi berbagai kemalangan dalam hidupnya, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan karir (Branden, 1993 dalam Turner, 1995). Pada sisi lain, orang-orang dengan *self-esteem* rendah cenderung tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya serta cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran dan perasaan yang dimilikinya (Meyers dalam Branden, 1993 dalam Turner, 1995), dengan kata lain, kondisi orang dengan *self-esteem* rendah dapat pula diartikan tidak termotivasi dan percaya akan kemampuannya untuk meraih kesuksesan lebih tinggi.

Self-esteem telah lama diduga berhubungan dengan penyebab seseorang melakukan kejahatan yang bisa saja berulang kembali. Beberapa penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana *self-esteem* pada pelaku kejahatan. Chen (1955 dalam McGuire dkk., 1985) menemukan bahwa di dalam sebuah geng kejahatan, seseorang akan memperoleh status (penghargaan) yang tinggi sebagai *reward* dari

melakukan kejahatan bersama kelompok tersebut. Contoh lainnya, Eitzen (1976 dalam McGuire dkk., 1985) dengan menggunakan rating menunjukkan bahwa pelaku kejahatan menilai lebih negatif tentang diri mereka sendiri dan juga merating bagaimana mereka dinilai oleh ibu dan guru mereka secara lebih negatif. Mengenai residivis, sebuah penelitian di Kanada (Makkai et al., 2004) meletakkan *self-esteem* sebagai salah satu prediktor dalam memprediksi tingkah laku residivisme pada pelaku kejahatan. Namun dari penelitian-penelitian tersebut sejauh yang penulis dapatkan belum ada yang mengungkapkan atau memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi *self-esteem* seorang pelaku kejahatan (residivis) hingga membawanya pada perilaku residivisme termasuk penelitian-penelitian yang dilakukan di Indonesia.

Brown (1998) menyebutkan bahwa *self-esteem* didefinisikan dalam tiga cara yang berbeda, yaitu sebagai *global self-esteem*, *self-evaluations* dan *feelings of self-worth*. Sebagai *global self-esteem*, *self-esteem* merujuk pada perasaan seseorang terhadap dirinya secara umum. Perasaan ini relatif tetap, tidak terbatas waktu dan situasi sehingga terkadang disebut juga sebagai *trait self-esteem*. Dalam pandangan Brown (1993) seseorang dapat dikatakan memiliki *global self-esteem* yang tinggi (*high self-esteem*) apabila ia mencintai atau menyukai dirinya secara umum atau keseluruhan. Sedangkan seseorang dengan *global self-esteem* yang rendah (*low self-esteem*) akan merasa tidak terlalu senang dengan dirinya secara umum. Dalam *self-evaluations*, *self-esteem* digunakan untuk menerangkan bagaimana seseorang mengevaluasi atau menilai berbagai kemampuan dan atribut atau karakteristik personal yang ada

pada dirinya. Sedangkan dalam *feelings of self-worth*, *self-esteem* diartikan sebagai emosi atau perasaan sementara pada seseorang mengenai dirinya, umumnya timbul dari pengalaman yang positif atau negatif.

Menurut Branden (1994) terdapat dua komponen esensial dari *self-esteem*, yaitu perasaan percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup (*self-efficacy*) serta perasaan bahwa dirinya patut untuk mendapatkan kebahagiaan (*self-respect*). *Self-efficacy* dalam hal ini diartikan bahwa seseorang merasa yakin memiliki kemampuan-kemampuan dalam diri yang digunakan untuk mengatasi berbagai tantangan hidup. Seseorang percaya dengan kemampuannya berpikir, belajar, memilih dan membuat keputusan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam hidup. Sedangkan *self-respect* berarti bahwa seseorang memiliki keyakinan bahwa dirinya patut atau layak untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidup sehingga ia dapat tetap merasa nyaman atau tidak terbebani dengan adanya tuntutan-tuntutan atau kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya.

Tokoh lain yang memberikan definisi mengenai *self-esteem* adalah Minchinton (1995). Menurutnya, *self-esteem* merupakan penilaian atau perasaan mengenai diri kita sendiri sebagai manusia baik berdasarkan penerimaan akan diri dan tingkah laku sendiri, maupun berdasarkan keyakinan akan bagaimana diri kita. Perasaan mengenai diri sendiri ini berpengaruh pada bagaimana kita berhubungan dengan orang lain di sekitar kita dan aspek-aspek lain dalam kehidupan.

Berdasarkan definisi dari tokoh-tokoh tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa *self-esteem* adalah penilaian dan perasaan yang

menimbulkan keyakinan mengenai diri sendiri berdasarkan penilaiannya sebagai seorang manusia maupun berdasarkan evaluasinya terhadap berbagai karakteristik dan kemampuan yang dimiliki.

Michener, DeLamater & Myers (2004) menyebutkan bahwa terdapat tiga sumber utama dari *self-esteem*, yaitu *family experience*, *performance feedback*, dan *social comparison*. Dalam *family experience* hubungan orangtua-anak dikatakan penting untuk perkembangan *self-esteem*. Pengaruh keluarga terhadap *self-esteem* menunjukkan bahwa *self-concept* yang dibangun mencerminkan gambaran diri yang dikomunikasikan atau disampaikan oleh orang-orang yang terpenting dalam hidup (*significant others*). Dalam *performance feedback*, umpan balik (*feedback*) yang terus menerus terhadap kualitas performa kita seperti kesuksesan dan kegagalan, dapat mempengaruhi *self-esteem*. Kita memperoleh *self-esteem* melalui pengalaman kita sebagai agen yang membuat sesuatu terjadi di dunia, yang dapat mencapai cita-cita dan dapat mengatasi rintangan. Sedangkan *social comparison* sangat penting untuk *self-esteem* karena perasaan memiliki kompetensi tertentu didasarkan pada hasil performa yang dibandingkan baik dengan hasil yang diharapkan diri sendiri maupun hasil performa orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan karakteristik-karakteristik seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi dan rendah yang merupakan penggabungan dari Minchinton, Dodgson & Wood, serta Branden. Karakteristik gabungan tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan tiga aspek *self-esteem* yang disampaikan oleh Minchinton, sebagaimana ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Aspek *Self-esteem* menurut Minchinton

Aspek	Self-esteem Tinggi	Self-esteem Rendah
Perasaan mengenai diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima dirinya sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. - Dapat menghargai dirinya sebagai seorang manusia tanpa terpengaruh oleh pendapat dari orang lain. Meskipun ia mendapat kritik dari orang lain, ia tidak akan merasa rendah diri. - Mampu mengontrol emosi dan bebas dari perasaan negatif yang berlebihan. - Mampu mengekspresikan dirinya, serta merefleksikan berbagai kemampuan positif yang dimiliki. emosi, sehingga sering merasa moody. 	<ul style="list-style-type: none"> - Cenderung terfokus pada kekurangan atau kelemahan yang dimilikinya dan kurang berpikir mengenai kelebihan atau kekuatan yang dimiliki. - Takut menerima opini yang negatif dari orang lain. - Tidak dapat mengendalikan emosi, sehingga sering merasa moody. - Merasa takut untuk mencoba, tidak mau berusaha, dan seringkali meragukan kemampuan yang dimilikinya.
Perasaan mengenai kehidupan	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menerima kenyataan dan tidak menyalahkan siapapun atas permasalahan yang dihadapi. Memiliki tujuan dan harapan yang realistis serta dapat bertanggungjawab atas segala pilihan dan keputusan yang telah dibuat. - Semakin mampu melihat berbagai tantangan yang berguna bagi dirinya. - Semakin siap untuk bangkit kembali setelah mengalami suatu kegagalan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa bahwa segala peristiwa yang dialami terjadi di luar kendalinya. Individu tidak mau mengakui kesalahan, bahkan cenderung menyalahkan pihak lain atas permasalahan yang dihadapinya. - Tidak berani mencari tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah ia kenal dengan baik serta menyenangkan hal-hal yang tidak penuh tuntutan. - Mengambil sikap mundur bila mengalami suatu kegagalan.
Perasaan mengenai hubungan dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki toleransi dan rasa penghargaan terhadap semua orang dan bersikap wajar dalam memperlakukan orang lain. - Memiliki kejujuran, keterbukaan dan kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dengan orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa tidak nyaman bila berada di tengah-tengah orang lain. Tidak dapat bersikap ramah terhadap orang lain. Seringkali individu akan bersikap malu-malu atau bahkan defensive terhadap orang lain - Cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, sehingga dalam berkomunikasi cenderung menampilkan sikap mengelak atau malu-malu.

Terdapat beberapa definisi dari residivis yaitu orang yang pernah dihukum mengulangi tindak kejahatan yang serupa; penjahat kambuhan: terdakwa – yang pernah dijatuhi hukuman dua tahun (Kamus Besar Bahasa Indonesia,

2001); atau menurut kriminolog Prof. Adrianus Meliala, seorang residivis merupakan seseorang yang selalu menjadi perhatian dari Sistem Peradilan Pidana, sehingga meskipun pelaku kejahatan tersebut belum mendapatkan putusan

hukuman dari pengadilan (sebagai narapidana), namun pernah pula menjadi tahanan sebanyak lebih dari satu kali, maka ia juga disebut sebagai residivis (wawancara pribadi, 3 Oktober 2007). Berdasarkan definisi-definisi di atas, dalam penelitian ini peneliti mendefinisikan bahwa seorang residivis adalah seseorang yang telah lebih dari satu kali dijatuhi hukuman atas kejahatan yang pernah dilakukan.

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya residivisme atau mempengaruhi seseorang menjadi residivis adalah faktor statis dan faktor dinamis (Levinson, 2002). Faktor statis merupakan karakteristik-karakteristik individu (mantan narapidana) yang umumnya tidak berubah setelah mereka menjalani hukuman. Sedangkan faktor dinamis merupakan kondisi atau karakteristik yang mungkin berubah setelah pelaku kejahatan keluar dari penjara. Prof. Adrianus Meliala menyebutkan adanya tiga karakteristik yang umumnya ada pada diri setiap residivis berdasarkan pengalaman kerjanya selama ini. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah tidak adanya keberanian untuk bertanggungjawab, berkompetisi dan hidup dengan proses (wawancara pribadi, 3 Oktober 2007). Dengan kata lain, para residivis tersebut tidak termotivasi dan percaya pada kemampuan diri sendiri untuk meraih kesuksesan lebih tinggi dengan tidak melanggar hukum meskipun banyak menghadapi hambatan dalam prosesnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan tujuan menggambarkan kondisi *self-esteem* yang dimiliki para residivis. Penelitian ini dilakukan dengan harapan mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi *self-esteem* pada diri seseorang yang sudah dinyatakan sebagai residivis hingga membawanya pada perilaku mengulang kejahatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami gambaran utuh dari *self-esteem* pada pelaku residivisme (residivis). Dengan tujuan tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini didasarkan atas dasar ketertarikan pada suatu kasus, yaitu *self-esteem* pada konteks residivis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara utuh terhadap kasus tersebut tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori ataupun tanpa upaya melakukan generalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tipe studi kasus.

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang karena merupakan Lembaga Pemasyarakatan yang terbesar di Indonesia sehingga memiliki tahanan atau narapidana, khususnya residivis yang lebih banyak dan beragam dibandingkan dengan Lembaga Pemasyarakatan yang lain di Indonesia. Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa tahanan atau narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang yang berdasarkan catatan kejahatan LP Cipinang dinyatakan sebagai residivis atau dengan kata lain mendapatkan pidana residivisme. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi dengan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan sebuah *mp3 player* sebagai alat perekam.

Dalam tahap analisis data, terdapat beberapa hal yang peneliti lakukan, yaitu:

1. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian.
2. Membuat verbatim dari wawancara.
3. Membaca berulang-ulang transkrip verbatim wawancara untuk memahami kasus atau gambaran subjek secara utuh. Kemudian peneliti menuliskan padatan faktual dan

tema-tema yang muncul dari teks verbatim. Selanjutnya mengkategorisasikan tema-tema tersebut apakah termasuk ke dalam karakteristik *self-esteem* tinggi atau rendah, termasuk ke dalam sumber-sumber pembentuk karakteristik *self-esteem*, atau termasuk ke dalam kaitan antara karakteristik *self-esteem* dengan tindakan mengulang kejahatan sesuai dengan teori yang ada sebagai bahan untuk pembahasan pada bab analisis. Tema-tema yang ditemukan juga dapat merupakan temuan lain di luar teori yang mungkin dapat digunakan sebagai bahan diskusi.

4. Melakukan analisis intrakasus terhadap masing-masing subjek penelitian. Analisis ini dilakukan dengan melihat hubungan antar kategori-kategori yang telah ditemukan sebelumnya.
5. Melakukan analisis interkasus pada semua subjek penelitian. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan analisis di setiap subjek berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis intrakasus. Kemudian, diambil suatu kesimpulan dari seluruh subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self-esteem* dari pelaku residivisme (residivis). Gambaran *self-esteem* ini dilihat dari karakteristik-karakteristik *self-esteem* tinggi atau *self-esteem* rendah yang ada pada diri residivis saat ini. Selain itu, gambaran *self-esteem* ini juga dilengkapi dengan sumber-sumber yang mungkin membentuk karakteristik *self-esteem* pada residivis saat ini.

Dari ketiga subjek yang diteliti, secara umum mereka menampilkan karakteristik-karakteristik *self-esteem* yang rendah. Dalam aspek perasaan mengenai diri sendiri karakteristik-

karakteristik yang muncul adalah belum dapat menerima diri sendiri sebagai residivis hingga terfokus pada kekurangan yang dimiliki dan takut akan opini orang lain. Terkecuali pada subjek Agay yang memiliki perasaan negatif yang berlebihan terhadap diri sendiri serta pada subjek Abuy yang cenderung meragukan kemampuan yang dimiliki untuk dapat bertahan hidup di dunia luar tanpa melakukan kejahatan.

Dalam aspek perasaan mengenai kehidupan, karakteristik-karakteristik dari *self-esteem* rendah yang terlihat adalah belum dapat menerima kenyataan terhadap kehidupan yang saat ini dijalani dengan lebih menyalahkan orang atau pihak lain atas setiap permasalahan yang dihadapi serta lebih mengambil sikap mundur ketika mengalami kegagalan. Sedangkan pada aspek perasaan mengenai hubungan dengan orang lain, semua subjek menunjukkan sikap yang malu-malu atau mengelak baik karena merasa tidak nyaman ketika berada di tengah orang lain maupun karena takut menghadapi respon dari orang lain.

Pada ketiga subjek, hampir semua sumber-sumber *self-esteem* (*family experience, performance feedback, dan social comparison*) memberikan pengaruh terhadap karakteristik-karakteristik *self-esteem* yang ada pada diri mereka saat ini. Selain itu, karakteristik tertentu dari *self-esteem* pada dua subjek menunjukkan kaitannya terhadap tindakan mengulang kejahatan kembali.

Berdasarkan hasil penelitian, nampak bahwa pada beberapa subjek terjadi perubahan dalam menilai dan merasakan mengenai diri mereka sendiri (*self-esteem*) semenjak menjalani hukuman penjara. Mereka semakin memandang negatif diri mereka sendiri karena merasa yakin bahwa masyarakat juga akan menilai mereka

secara negatif. Terlebih lagi karena mereka menjalani hukuman penjara berulang kali seperti yang terjadi pada subjek Gusti dan subjek Agay.

Jika dilihat dari usia para subjek, maka terdapat perbedaan yang sangat besar dari mereka saat ini, yaitu 43 tahun, 21 tahun dan 28 tahun. Meskipun demikian, terdapat kesamaan di antara mereka, yaitu dalam hal memulai karir kejahatan. Dari riwayat kejahatannya, terlihat bahwa kesemua subjek mengenal atau melakukan kejahatan pertamanya pada usia yang relatif sama yaitu saat berusia 16-18 tahun atau remaja (*adolescence* menurut Papalia, Olds & Feldman, 2001). Dengan permulaan karir kejahatan pada usia muda ini, mereka pada dasarnya berada pada faktor risiko terjadinya pengulangan kejahatan (*residivisme*). Hal ini sesuai dengan pernyataan Levinson (2002) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi munculnya residivisme adalah kejahatan pertama dilakukan pada usia muda. Seseorang dalam usia muda atau remaja yang melakukan tindakan anti sosial atau kejahatan sendiri cenderung memiliki teman-teman dengan tingkah laku yang sama (Dishion, McCord & Poulin, 1999 dalam Papalia dkk., 2001). Hal ini pula yang terjadi pada dua subjek dalam penelitian dimana mereka mengenal kejahatan pertama kali dari pertemanan dengan anak-anak jalanan dengan tingkah laku kriminal.

Pada subjek Abuy, pertemanan dengan anak jalanan justru dapat meningkatkan penghargaan terhadap dirinya yang tidak ia dapatkan di lingkungan sosial di sekitar tempat tinggalnya ataupun di dalam keluarganya. Di dalam kelompok anak jalannya ini subjek mendapatkan saling keterbukaan, pemahaman dan perasaan kemandirian. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Buhrmister (1996 dalam Papalia, 2001) bahwa kelompok pertemanan (*peer group*) pada

remaja menjadi sumber untuk mendapatkan afeksi, simpati, pemahaman serta tempat untuk mendapatkan otonomi dan kemandirian dari orangtua.

Pada subjek Abuy juga terlihat adanya faktor pembelajaran dari tindakan kejahatan dengan adanya perkenalan dengan orang-orang di dalam penjara. Selain itu pada subjek juga terdapat faktor penyesuaian diri dengan keadaan penjara, sehingga dalam sebuah pernyataannya menyatakan bahwa dirinya tidak takut untuk berada dipenjara lagi karena sudah terbiasa.

Hal lain yang dapat peneliti lihat dalam proses penelitian ini adalah bahwa pada kenyataannya apa yang disampaikan subjek mengenai perasaan atau penilaiannya terhadap diri sendiri dapat bertolak belakang dengan kondisi atau perasaan yang sesungguhnya. Hal ini terjadi pada subjek Gusti yang banyak melakukan penyangkalan-penyangkalan terhadap perasaan kekurangan yang sesungguhnya ia rasakan. Penyangkalan tersebut dapat berupa pernyataan-pernyataan yang ingin menunjukkan bahwa dirinya baik dimata orang lain sehingga terlihat seperti Gusti memiliki penghargaan terhadap diri (*self-esteem*) yang tinggi. Padahal, menurut Branden (1992) seseorang yang merasa nyaman dengan dirinya tidak perlu mengatakan pada orang lain mengenai hal-hal yang dipandang baik dari dirinya atau dengan kata lain ia tidak perlu mendapat pengakuan dari orang lain mengenai dirinya yang baik ataupun tidak.

Meskipun demikian, penilaian terhadap subjek Gusti dapat berbeda pula. Dengan hal-hal positif mengenai dirinya yang selalu ditunjukkan oleh subjek Gusti, ia bisa saja dikatakan memiliki karakteristik seseorang dengan *self-esteem* yang tinggi, sehingga yang turut menyebabkan dirinya menjadi seorang residivis atau melakukan kejahatan berulang kali adalah

karena ketidakmampuannya dalam mengontrol diri atau memiliki kontrol diri yang lemah ketika berhadapan dengan orang lain yang berusaha menjatuhkan harga dirinya. Sedangkan kontrol diri yang lemah juga termasuk dalam salah satu faktor risiko dalam tindakan mengulang kejahatan (residivisme) (Andrews, 2006 dalam Owen dkk., 2007).

SIMPULAN

Secara umum subjek menunjukkan karakteristik *self-esteem* yang rendah. Perasaan belum dapat menerima diri sendiri sebagai residivis hingga terfokus pada kekurangan yang dimiliki dan takut akan opini orang lain ditengarai sebagai sumber dari rendahnya *self-esteem*. Pada subjek muncul pula perasaan negatif yang berlebihan terhadap diri sendiri serta rasa ragu pada kemampuannya untuk tidak mengulang kejahatan serupa saat telah keluar.

Kondisi tersebut muncul dari perilaku yang belum dapat menerima kenyataan terhadap kehidupan yang saat ini dijalani dengan lebih menyalahkan orang atau pihak lain atas setiap permasalahan yang dihadapi serta lebih mengambil sikap mundur ketika mengalami kegagalan. Pada ketiga subjek, hampir semua sumber-sumber *self-esteem* (*family experience, performance feedback, dan social comparison*) memberikan pengaruh terhadap terbentuknya *self-esteem* pada diri mereka saat ini. Penyangkalan juga merupakan sebuah mekanisme pertahanan yang kerap muncul pada subjek.

Temuan tersebut sebenarnya menunjukkan kemungkinan-kemungkinan munculnya *relaps* pada subjek. Bila tidak segera ditemukan formulasi pembentukan perilaku positif yang meningkatkan *self-esteem* narapidana, maka hal tersebut sebenarnya merupakan indikasi munculnya tindak kejahatan serupa dan berkembangnya kejahatan dikemudian hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Argaputri, A. (2005). *Gambaran Self-Esteem Remaja Pelaku Bullying* (Skripsi). Depok: F. Psikologi UI
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2002). *Social Psychology* (10th ed.). Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Branden, N. (1992). *The Psychology of Self-Esteem*. New York: Bantam Books.
- _____. (1994). *The Six Pillars of Self-Esteem*. New York: Bantam Books.
- Brown, J.D. (1998). *The Self*. Boston: McGraw Hill Book Company.
- Corsini, R. J. (1994). *Encyclopedia of Psychology second edition*, vol. 3. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Ditjenpas (2005). *Grafik Rata-Rata Jumlah Tahanan (Dewasa dan Pemuda) pada Lapas/Rutan Seluruh Indonesia*. Diakses melalui http://www.ditjenpas.go.id/?option=com_statistik&task=tdw pada Mei 20, 2008.

- Kerlinger, F. N. (1985). *Foundation of behavioral research*. 3rd. New York: CBS Publishings.
- Levinson, D (editor). (2002). *Encyclopedia of Crime and Punishment* (vol. 3). USA: Berkshire Publishing Group LLC.
- Mbuba, J.M. (2005). A Refutation of Racial Differentials in The Juvenile Recidivism Rate Hypothesis. *African Journal of Criminology & Justice Studies*, 1, 52-68.
- McGuire, J. & Priestley, P.. (1985). *Offending Behaviour: Skills and Stratagems for Going Straight*. London: Batsford Academic and Educational.
- Meliala, A.(2007). Wawancara Pribadi. Dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2007
- Michener, H. A., De Lamater, J.D., & Daniel J.M. (2004). *Social Psychology* (5th ed.). USA: Thomson Wadsworth
- Minchinton, J. (1995). *Maximum Self-Esteem*. Kuala Lumpur: Golden Books Centre SDN. BHD.
- Owen, C., Tarantello, C., Jones, M. and Tennant, C.(2007). Repetitively Vilent Patients in Psychiatric Units. *Psychiatric Services*, 58, 1458-1461
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R.D. (2001). *Human Development* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Pedagang Emas di Solo Waswas*. (2008).*Kompas*, 6 Mei 2008. hal. 1.
- Poerwandari, K.E. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Prasetyo. (2005). *Napi...Juga Manusia*. Diakses melalui <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0502/23/nas08.html> pada 23 Februari 2005.
- Saputro, R. (2004). *Faktor Penyebab Seseorang Menjadi Residivis (Studi Kasus Rutan Jakarta Pusat)* (Skripsi). Depok: FISIP UI.
- Stewart, C. J., Cash, W. B. (2006). *Interviewing: Principles and Practices*. New York: McGraw-Hill.
- Tim Redaksi. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Turner, D.P. (1995). *Pengaruh Kondisi Bekerja & Dukungan Sosial terhadap Self-Esteem* (Skripsi). Depok: F. Psikologi UI.
- Waluyo, D.B. (2005). *Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy* (Tesis). Jakarta: Program Pascasarjana UI.
- Yophiandi. (2005). *Tingkat Kriminalitas Indonesia Meningkat*. Diakses melalui <http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2005/01/01/brk.20050101-01.id.html> pada 1 Januari, 2005